

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir yang berlangsung sejak manusia ada dan berakhir ketika manusia tiada (Mulyasa, 2017). Pembelajaran sikap adalah suatu proses terpadu untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia masa depan. Banyaknya perilaku buruk yang dilakukan oleh anak-anak membuat pembelajaran sikap menjadi sesuatu yang wajib diterapkan kepada generasi penerus (Liyun, dkk. 2019), atau umumnya kepada siswa di sekolah. Bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, pembelajaran sikap juga menanamkan kebiasaan tentang bagaimana berperilaku dengan benar sehingga siswa akan paham dan dapat menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sikap yang harus diajarkan kepada siswa adalah sikap peduli lingkungan. Menurut Aksan (2014) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Sikap ini membuat kelangsungan alam terjaga (Harlistyarintica, 2016).

Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran

warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pembelajaran sikap peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika sikap peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Purwanti, 2017).

Lingkungan memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi lingkungan sebagai penunjang hidup manusia kini terancam oleh polusi, pemborosan sumber daya alam, dan tekanan populasi (Aini, 2014). Penumpukan sampah plastik, pencemaran tanah oleh limbah cair, dan pembukaan lahan sawit besar-besaran juga menjadi salah satu masalah lingkungan besar yang membutuhkan penyelesaian dari hulu.

Berdasarkan situasi sosial masyarakat tersebut, maka karakter kepedulian terhadap lingkungan penting untuk ditanamkan kepada generasi penerus bangsa. Pembelajaran sikap diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Menurut Mulyasa (2017), pengembangan nilai/sikap dapat dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat, kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), serta kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum (Poerwadarminto, 2002). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan (Arikunto, 2002) yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran dan kurikulum untuk menumbuhkembangkan potensi SDM yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pengertian khusus yaitu untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan (Depag RI 2004).

Tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler juga dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) yaitu (a) memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, (b) menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan (c) mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Salah satu jenis ekstrakurikuler yang cocok untuk mawadahi pembelajaran sikap peduli lingkungan adalah ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) sebab didalamnya terdapat berbagai kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perkembangan intelektual remaja. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan ilmiah dan menghasilkan suatu hasil

karya ilmiah, serta bersifat terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang (Susilowarno 2003).

Ekstrakurikuler KIR dapat memberikan manfaat yang sangat berarti bagi anggotanya, yakni: (1) meningkatkan daya nalar, kreativitas dan daya kritis, (2) membangkitkan rasa ingin tahu, (3) menambah wawasan pemikiran terhadap IPTEK, (4) memperluas informasi dan komunikasi yang positif, (5) mengenal cara-cara berorganisasi yang baik, (6) membangkitkan motivasi belajar dan berkompetisi positif, dan (7) mengenal sikap-sikap ilmiah (objektif, jujur, terbuka, toleran, optimis, pemberani, kreatif, tekun, dan bertanggung jawab), serta (8) tumbuhnya rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar. Ekstrakurikuler ini umumnya terdapat pada jenjang sekolah SMP maupun SMA.

Menurut Laporan Pelaksanaan Studi Perilaku Lingkungan Hidup tahun 2011, didapatkan data bahwa prosentase masyarakat pada usia SMP hanya sebanyak 17,4% yang selalu membuang sampah pada tempatnya. Padahal, prosentasi masyarakat yang selalu membuang sampah pada tempatnya pada usia SD adalah sebanyak 27,8%, sedangkan usia SMA keatas sebanyak 54,8%. Hal tersebut menjadi suatu masalah tersendiri.

Menurut Teori Perkembangan Jean Piaget (1896-1980), siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap Operasional formal (umur 11/12-18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan

mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis serta menganalisis secara kombinasi berbagai permasalahan, termasuk di dalamnya berbagai permasalahan lingkungan. Salah satu aspek yang terdapat pada sikap peduli lingkungan pada jenjang SMP adalah aspek pengelolaan sampah (Nadhiatul, 2020). Menurut Wardhani (2018), terdapat 5 rangkaian tahapan yang digunakan sebagai acuan dalam sistem pengelolaan sampah, yaitu konsep 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, rot*).

Penelitian terkait pengembangan pembelajaran sikap peduli lingkungan untuk ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja di Sekolah Menengah Pertama telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Purwanti (2017) tentang konsep pembelajaran sikap peduli lingkungan dan implementasi pembelajaran sikap peduli lingkungan di sekolah mendapatkan hasil berupa definisi konsep pembelajaran sikap peduli lingkungan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pembelajaran sikap peduli lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri, salah satunya yaitu ekstrakurikuler.

Penelitian oleh El-Batri, B., Alami, A., Zaki, M., & Nafidi, Y. (2019) yang berjudul *Extracurricular Environmental Activities in Moroccan Middle Schools: Opportunities and Challenges to Promoting Effective Environmental Education* bertujuan untuk memberikan saran pendidikan lingkungan yang relevan dan efektif melalui klub ekstrakurikuler. Hasil yang didapatkan adalah terdapat tiga perjenjangan untuk pendidikan lingkungan yang relevan dan efektif melalui klub ekstrakurikuler, dimana tahun pertama yang perlu ditekankan adalah pengetahuan

tentang lingkungan lokal, dalam hal ini pengelolaan sampah sehari-hari termasuk di dalamnya.

Penelitian Liyun, N., Khasanah, W. N., Nurfahana Azda Tsuraya, N. A. (2019) yang menganalisis penanaman pendidikan sikap cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak sekolah dasar mendapatkan hasil bahwa proses penanaman sikap cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat yang diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa hal serupa dapat diterapkan pada siswa dengan jenjang SMP.

Penelitian lain oleh Nizaar, M., Sukirno, Djukri, Muhardini, S., dan Mas'ad (2020) yang berjudul *Improving Students' Environmental Awareness Using 3R Principles* mendapatkan hasil yaitu pembelajaran daur ulang sampah perlu lebih sering dilakukan di sekolah melalui proses belajar mengajar dan diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah agar kesadaran lingkungan siswa berkembang dengan baik. Kesadaran lingkungan merupakan hal awal yang perlu ditingkatkan sebagai langkah awal dari sikap peduli lingkungan.

Parawita, T. Z., Surbakti, A., dan Yolida, B. (2019) juga meneliti tentang hubungan pengetahuan pencemaran lingkungan dengan sikap siswa SMP dalam pengelolaan sampah metode 3R. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menentukan signifikansi, keeratan, arah, dan kontribusi dari pengetahuan tentang pencemaran lingkungan dengan sikap peserta didik dalam pengelolaan sampah metode 3R di SMP. Salah satu kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran lingkungan dengan sikap dalam pengelolaan sampah metode 3R. Hal ini membuktikan bahwa

untuk menanamkan sikap peduli lingkungan dalam aspek pengelolaan sampah dibutuhkan pengetahuan yang baik mengenai metode pengelolaan sampah.

Secara khusus telah dilakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan pada pembelajaran sikap peduli lingkungan di salah satu sekolah berjenjang SMP, yaitu MTs Yahya Kota Bekasi. Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan pada 26 siswa, sebanyak 92% sudah bisa membedakan sampah organik dan anorganik, tetapi hanya 4% yang selalu memisahkan sampah tersebut ketika membuangnya. 46% dari responden selalu membuang sampah organik ke dalam tempat sampah bersamaan dengan sampah yang lain.

Pada aspek *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), dan *Reuse* (menggunakan kembali) hanya 3-12% responden yang selalu melaksanakannya. 54% dari responden tidak pernah mendaur ulang sampah anorganiknya (*Recycle*), dan sebanyak 77% responden tidak mengomposkan sampah organiknya (*Rot*). Sebanyak 85% tidak pernah menyetorkan sampahnya kepada bank sampah.

Mengenai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam aspek pengelolaan sampah, 80-90% dari responden belum mengetahui dan belum pernah mempraktekkan. Namun, 96% dari responden mengaku merasa penting untuk belajar lebih dalam mengenai pengelolaan sampah sebagai bagian dari pembelajaran sikap peduli lingkungan. Dari keempat keterampilan tersebut, sebanyak 84% lebih menaruh minat pada daur ulang minyak jelantah menjadi sabun, dan sisanya menginginkan keterampilan-keterampilan yang lain. Alasan yang diungkapkan oleh responden adalah sebab dimasa pandemi ini sabun sudah menjadi semacam kebutuhan pokok untuk selalu menjaga kebersihan. Dengan

dapat memanfaatkan limbah yang akan selalu ada (minyak jelantah) menjadi barang yang akan selalu dibutuhkan (sabun) maka akan menjadi sebuah nilai tambah bagi mereka.

Responden 100% memilih kegiatan dilakukan secara luring atau *offline* sehingga pembelajaran bisa dipraktikkan dan dibimbing langsung. Mengenai media yang diminati, sebanyak 89% responden memilih media video sebagai media untuk membantu dalam pembelajaran yang nantinya akan dikembangkan, sedangkan sisanya memilih media yang lain (poster dan modul).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dianggap perlu untuk dikembangkannya pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP. Diharapkan dapat menjawab permasalahan pada pembelajaran sikap peduli lingkungan pada siswa SMP sehingga dapat berkontribusi terhadap pembelajaran sikap di dunia pendidikan Indonesia dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan kebutuhan manusia masa depan.

1.1. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada (1) pembelajaran peduli lingkungan, meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaiannya; (2) KIR siswa SMP, meliputi: tujuan kegiatan KIR, karakteristik kegiatan KIR, karakteristik siswa peserta KIR. Produk yang akan dihasilkan adalah rancangan pembelajaran (GBPP, Silabus, dan RPP tiap pertemuan) dan paket pembelajaran (media power point dan instrumen evaluasi beserta kriteria penilaiannya).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP?
2. Bagaimana menganalisis kelayakan pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP?
3. Bagaimana menganalisis efektifitas pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP
2. Menguji kelayakan pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP
3. Menguji efektifitas pembelajaran peduli lingkungan dengan pembentukan sikap sebagai *nurturant effect* bagi siswa Kelompok Ilmiah Remaja di SMP

1.5 State of the Art

Judul	dan	Nama	Tujuan	Metode	Hasil

Tahun	Penulis dan Jurnal			
Pendidikan Sikap Peduli Lingkungan Dan Implementasinya (2017).	Purwanti, D. (DWIJACE NDEKIA Jurnal Riset Pedagogik)	Menganalisis (1) konsep pendidikan sikap peduli lingkungan dan (2) implementasi pendidikan sikap peduli lingkungan di sekolah	Deskriptif	(1) Definisi konsep pendidikan karakter peduli lingkungan dan (2) pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri, salah satunya adalah ekstrakurikuler.
Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Pascapandemi Covid-19 Pada Anak Sekolah Dasar (2019)	Liyun, N., Khasanah, W. N., Nurfahana Azda Tsuraya, N. A.	Menganalisis penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak	Deskriptif kualitatif	Proses penanaman karakter cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan pembelajaran yang disesuaikan

		sekolah dasar		dengan minat yang diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
Hubungan Pengetahuan Pencemaran Lingkungan dengan Sikap Siswa SMP dalam Pengelolaan Sampah Metode 3R (2019)	Parawita, T. Z., Surbakti, A., dan Yolida, B. (Jurnal Bioterdidik)	Menentukan signifikansi, keeratan, arah, dan kontribusi dari pengetahuan tentang pencemaran lingkungan dengan sikap peserta didik dalam pengelolaan sampah 3R di SMP	Deskriptif korelasional	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran lingkungan dengan sikap dalam pengelolaan sampah metode 3R.
Extracurricular Environmental Activities in Moroccan	El-Batri, B., Alami, A., Zaki, M., &	Memberikan saran pendidikan lingkungan	Studi deskriptif, desain deskriptif	Ada tiga perjenjangan untuk pendidikan lingkungan yang relevan dan efektif

Middle Schools: Opportunities and Challenges to Promoting Effective Environmental Education (2019)	Nafidi, Y. (European Journal of Educational Research)	yang relevan dan efektif (EE) melalui klub ekstrakurikuler	diagnostik korelasional	melalui klub ekstrakurikuler, dimana tahun pertama yang perlu ditekankan adalah pengetahuan tentang lingkungan lokal, dalam hal ini pengelolaan sampah sehari-hari termasuk di dalamnya.
Improving Students' Environmental Awareness Using 3R Principles (2020)	Nizaar, M., Sukirno, Djukri, Muhardini, S., dan Mas'ad. (Universal Journal of Educational Research)	Meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran pengelolaan sampah sesuai prinsip 3R.	Quasi-eksperimen one-group pretest-posttest design.	Pembelajaran daur ulang sampah perlu lebih sering dilakukan di sekolah melalui proses belajar mengajar dan diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah agar kesadaran lingkungan siswa berkembang dengan baik.
Utilization of	Fitria, Y. &	Mengetahui	Deskriptif	Pemanfaat Video

Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood. (2018)	Juwita. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)	pemanfaatan vidoe blog (Vlog) dalam pembelajaran karakter pada anak usia dini.	kualitatif	blog untuk pembelajaran karakter pada anak usia dini dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih berkesan. Dengan begitu, akan mudah bagi anak usia dini untuk selalu menerapkan nilai- nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya di sekolah.
Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu	David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (<i>E- journal</i>)	Mengetahui pengaruh konten Vlog dalam Youtube terhadap pembentukan	Deskriptif korelasional	Nilai korelasi yang didapat adalah kuat dan positif. Positif maksudnya terjadi hubungan searah antara konten Vlog dan sikap mahasiswa.

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi (2017).	<i>“Acta Diurna”</i>	sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.	Bila konten Vlog sering ditonton maka akan terjadi pembentukan sikap pada mahasiswa. Pembentukan sikap yang terjadi adalah sikap yang positif dengan maksud karena para mahasiswa senang dan gemar menonton Vlog, ingin mencoba hal-hal yang ada dalam Vlog, bahkan memiliki keinginan untuk menjadi Vlogger.
---	-----------------------------------	--	--

Dari hasil penelusuran literatur, terlihat bahwa penelitian tentang pembelajaran karakter peduli lingkungan yang diselenggarakan di dalam ekstrakurikuler dengan sasaran dari berbagai jenjang bukanlah hal yang baru. Hasil telaah menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut kebanyakan membahas aspek *reuse* dalam hal daur ulang sampah organik menjadi kompos, sedangkan dalam penelitian ini

membahas aspek *recycle* minyak jelantah menjadi sabun. Mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun adalah materi pembelajarannya. Kegiatan belajarnya yaitu siswa melakukan mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun. Efek instruksional dari pengalaman belajar tersebut adalah siswa mampu mengolah limbah untuk menjaga lingkungan, sedangkan efek pengiring (*nurturant effect*) dari pengalaman belajarnya adalah siswa memiliki sikap sadar terhadap lingkungan. Dengan demikian, posisi penelitian ini melengkapi penelitian yang telah orang lain lakukan.

